



<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>

PERAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA BAGI SISWA HINDU PADA KELAS XI DI SMAS KATOLIK SANTO YOSEPH DENPASAR

Ni Nengah Ulandari^{a,1}, I Nyoman Kiriana^{a,2}, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi^{a,3}

^aUniveristas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: ninengah556@gmail.com (Ulandari)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 10-06-2025

Revised: 12-06-2025

Accepted: 26-06-2025

Published: 27-06-2025

Keywords:

Character

Development,

Pancasila Student

Profile

Character strengthening constitutes a crucial element in the broader educational landscape, particularly in shaping students with noble character aligned with the values of Pancasila. In this context, the role of teachers becomes especially significant in guiding Hindu students to internalize character values that are consistent with both Hindu teachings and the core principles of Pancasila. This research uses a qualitative approach with a phenomenological design to explore the lived experiences of teachers and students in character development. Several theoretical frameworks underpin this study: role-taking theory, constructivist theory, and value and ethics theory. Data were collected through methodological triangulation involving observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that teachers play an active role in instilling Pancasila Student Profile values through structured planning, teaching, and assessment. Challenges include limited instructional time and students' difficulties in critical reasoning. Reinforcing character values positively impacts students by fostering sraddha, tolerance, cooperation, independence, and creativity in expressing Hindu cultural and religious values.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang kian pesat mendorong pembaruan disegala aspek kehidupan manusia begitu pula dalam dinamika pendidikan. Salah satu inovasi yang diimplementasikan saat ini yaitu kurikulum merdeka yang berfungsi sebagai perpindahan dari kurikulum 2013. Kurikulum merdeka disusun untuk memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi pendidikan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tuntunan dan ciri khas dunia pendidikan. Menurut Gita (2023:118) menyatakan kurikulum merdeka telah menyediakan tiga alternatif penerapan yang bisa dipilih sebagai opsi oleh instansi pendidikan, adalah mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Implementasi kurikulum merdeka menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang tercermin dalam enam dimensi utama, yaitu (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak

Mulia; (2) Berbinekaan Global; (3) Gotong Royong; (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif. Dengan ini perlu untuk mempertimbangkan peranan kurikulum merdeka terhadap pendidikan Agama Hindu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Agama Hindu mencakup proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni secara metodis dan logis (Adnyana, 2024:11). Penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan Agama Hindu menitik beratkan pada pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif (Siswadi, 2023:23-32).

Pendidikan Agama Hindu tidak seharusnya hanya berisi ajaran-ajaran atau pembelajaran Agama yang bersifat kaku melainkan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif dan psikologi siswa. Sementara itu menurut Pinatih (2021:133-149) menambahkan bahwa penerapan kurikulum merdeka memulai konsep merdeka belajar dan merdeka mengajar

memberikan fleksibilitas yang signifikan bagi guru pendidikan Agama Hindu. Dalam pelaksanaannya penguatan nilai-nilai yang tercermin dalam karakteristik pelajar Pancasila sangat mempengaruhi kualitas pendidikan karakter yang diterima oleh siswa. Di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar penguatan karakter telah menjadi salah satu aspek fundamental pada proses pembelajaran termasuk bagi siswa yang beragama Hindu. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa pengajar dalam bidang pendidikan Agama Hindu di sekolah ini telah mengalokasikan satu jam pelajaran (1 JP) setiap minggunya khusus untuk kegiatan pendidikan karakter atau budi pekerti. Profil pelajar Pancasila memang menjadi tujuan dari program pembelajaran yang dimaksud, agar siswa memiliki karakter yang bisa berinteraksi dengan situasi multikultur yang ada di lingkungan sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar berupaya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dimana siswa dapat diajak untuk menghormati keberagaman, memperkuat kerja sama, dan memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam kehidupan sosial.

Penelitian oleh yang Ifani, dkk., (2023) berjudul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di SMAS Santo Petrus Kewapante" menunjukkan bahwa guru memegang peran sebagai pendidik, pembimbing serta teladan dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan seperti edukasi, moral, konsep materi yang diajarkan, mengatur, mengawasi dan perantara. Penelitian oleh Hanggita, dkk., (2023) berjudul "Peran Guru Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Kaya Parisudha Di Utama Widya Pasraman Vidya Wisata Kubutambahan" menunjukkan bahwa penerapan Tri Kaya Parisudha yang mencakup berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, berperan krusial pada proses pembentukan karakter peserta didik, menciptakan perubahan positif pada karakter peserta didik seperti berpikir kreatif, bertutur kata sopan, menjauhi perilaku buruk seperti bullying serta meningkatkan rasa hormat kepada guru dan peduli terhadap teman. Penelitian oleh Solehuddin, dkk., (2023) berjudul "Peran Guru

Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMKN 14 Bandung" mengungkapkan Pendidikan karakter yang berorientasi pada keterampilan membaca dan menulis dilaksanakan melalui kegiatan terencana seperti proses belajar yang dilaksanakan di ruang kelas dan kegiatan tidak terencana seperti berbagai kegiatan organisasi ataupun ekstrakurikuler. Penelitian oleh Yasa & Yasa (2023) berjudul "Meningkatkan Karakter Peserta didik Melalui Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman" membahas proses pembentukan karakter berbasis spiritualitas dan budaya serta integrasi dengan sistem pendidikan yang berbasis formal dan non formal untuk menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan serta karakter yang berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan pada kajian pustaka, penelitian Peran Guru dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila bagi Siswa Hindu pada Kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar memiliki kebaharuan dari kajian penelitian sebelumnya yakni dari penelitian ini berfokus pada siswa Hindu kelas XI. Penelitian ini, berfokus pada fenomena yang ada penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran guru dalam memastikan penguatan karakter profil pelajar Pancasila (P5) berjalan secara konsisten dan efektif di tengah karakteristik individu siswa, serta dinamika pendidikan modern. Implementasi kurikulum merdeka, P5 memiliki perhatian yang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak semata-mata berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, namun juga pada penguatan kepribadian dan karakter siswa yang mampu berkontribusi di masyarakat. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, inovasi, dan strategi implementasi yang lebih adaptif dalam memperkuat nilai-nilai karakter bagi siswa Hindu di kelas XI. Peneliti memiliki ketertarikan untuk lebih lanjut memahami tentang "Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Bagi Siswa Hindu Pada Kelas XI Di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi

untuk menggambarkan fenomena pengalaman yang dialami guru dan siswa, serta bagaimana pengalaman tersebut dalam penguatan karakter siswa Hindu dalam konteks pendidikan agama di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar. Tempat penelitian ini di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, penentuan informan menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik menggabungkan observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Peran Guru dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila bagi Siswa Hindu pada Kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar

Peran guru sangat krusial dalam mengembangkan potensi dan keterampilan untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan berakhlak, dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Maka dari itu, permasalahan pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kemampuan dalam proses belajar, namun juga dengan pengembangan karakter siswa. Keberhasilan dalam bidang pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek pengetahuan dan keterampilan teknis (hand skill), namun juga kemampuan dalam aspek karakter (soft skill), sehingga peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa menjadi hal yang sangat krusial (Susilawati, dkk., 2021:156).

3.1.1 Perencanaan Pembelajaran

1. Menyisipkan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Modul Pembelajaran
Pentingnya perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan modul pembelajaran tidak salah apabila guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar menyusun modul pembelajaran guna

menyelipkan pengetahuan tentang penguatan karakter profil pelajar Pancasila didalamnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong dan bernalar kritis melalui pemahaman makna Tari Wali yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral sesuai ajaran Hindu. Dalam penyusunan modul pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas XI dengan materi Tari Wali dan keagamaan menyelipkan pengetahuan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong – bernalar kritis melalui ajaran agama Hindu seperti Susila adalah bagian Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu dan pengetahuan-pengetahuan lainnya seperti Tat Tvam Asi, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha serta materi-materi lainnya sebagai penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu.

2. Mengalokasikan 1 JP Untuk Budi Pekerti atau Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila
Tahapan perencanaan pembelajaran guru memiliki peran yang matang dalam mengintegrasikan ajaran agama Hindu dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini guru bertindak sesuai dengan harapan sebagai pendidik yang tidak hanya memberikan transfer ilmu, tetapi juga penguatan karakter siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Ayu Gde Widnyani, selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada 07 Februari 2025 menyatakan bahwa “Pembelajaran agama Hindu pada umumnya terdapat 3 JP dalam satu minggu. Kalau disini pembelajaran real agama Hindunya 2 JP dan diselipkan 1 JP untuk budi pekerti/penguatan karakter”. Hal ini menegaskan bahwa salah satu tindakan nyata yang diterapkan oleh guru dalam perencanaan yaitu mengalokasikan 1 JP khusus setiap minggunya

untuk pendidikan karakter profil pelajar Pancasila. Sesi ini dirancang agar peserta didik tidak hanya mengerti teori tentang agama Hindu, namun juga dapat mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran

1. Mengajak Siswa Berdoa Bersama untuk Mengawali dan Mengakhiri Pembelajaran

Bentuk peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang pertama dalam menanamkan kebiasaan religius dalam keseharian siswa Hindu kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan melaksanakan doa Tri Sandhya serta doa puja Saraswati secara rutin. Membiasakan praktik keagamaan ini siswa tidak hanya memahami konsep spiritual dalam agama Hindu, namun juga membangunkan sikap disiplin dan ketekunan dalam menjalankan nilai-nilai keimanan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang pertama yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia. Dalam pembiasaan ini sebagai guru menanamkan kepada siswa ajaran sraddha yaitu keyakinan terhadap Tuhan sesuai dengan ajaran Panca sraddha dan pada sila 1 dalam Pancasila. Salah satu aspek utama yang diajarkan adalah konsep Sraddha atau keyakinan terhadap Tuhan, yang merupakan salah satu fondasi dalam agama Hindu. Guru menjelaskan bahwa keyakinan ini juga berkaitan erat dengan sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dengan memahami nilai ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap religius yang kuat dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan siswa. Dengan perencanaan yang matang guru memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif namun tetap melekat dalam perilaku serta sikap sehari-hari siswa.

2. Memberikan Ice Breaking di Sela Pembelajaran Pendekatan pengajaran yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga melibatkan ice breaking sebagai intermezo positif, hal ini dikemukakan oleh Ida Ayu Gede Widnyani selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar. Proses pembelajaran menyelipkan ice breaking di sela-sela pembelajaran seperti permainan konsentrasi dan yel-yel afirmasi positif. Contohnya, guru mengatakan "Punapi gatra?" peserta didik menjawab dengan "astungkara, titiang sehat, titiang kuat, titiang bahagia" diikuti dengan gerakan khusus. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang dapat memperkuat karakter siswa. Dengan cara ini siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran dan mengembangkan sikap disiplin serta tanggung jawab dalam belajar.

3. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Metode pembelajaran adalah pendekatan atau sistem yang diterapkan dalam proses pendidikan tujuan utamanya yakni agar peserta didik dapat mengerti, mengetahui, menguasai, serta mengaplikasikan materi pelajaran, menurut (Azizah, dkk., 2024:79). Metode pembelajaran mengacu pada cara bagaimana seorang guru mengorganisir dan menyampaikan informasi serta mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu teknik pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi, konsep atau materi kepada para peserta didik. Menurut Abuddin Nata dalam Hasanah, (2023:33) metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Dalam metode ceramah guru

berperan sebagai sumber informasi sedangkan peserta didik sebagai penerima yang mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan. Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar guru melaksanakannya dengan memberikan penjelasan di awal, tanya jawab dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, dengan demikian tidak hanya berfokus pada guru yang memberikan penjelasan tetapi lebih mengutamakan pemahaman peserta didik melalui sesi tanya jawab.

Peserta didik dalam metode ceramah ini dilibatkan secara aktif, yang dimana peserta didik harus secara mandiri membuat atau menjawab suatu pertanyaan. Karena tampak dalam pembelajaran pada kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar ini guru menggunakan metode ceramah untuk mengawali pembelajaran saja setelahnya guru lebih menekankan pada interaksi siswa melalui strategi pendukung lainnya seperti, video, ppt, dll. Hal ini diterapkan agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh atau mengantuk selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara guru mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar, mengungkapkan pertanyaan secara jelas, memberikan pertanyaan dan kesempatan menjawab kepada peserta didik, mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya apabila dirasa dibutuhkan, menanggapi pertanyaan peserta didik serta mendorong adanya interaksi antar peserta didik. Sehingga pada akhirnya kreativitas belajar siswa dapat terwujud sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kreatif, serta bernalar kritis.

b. Metode diskusi

Metode diskusi dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang efektif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk menguasai berbagai konsep yang diajarkan dalam proses pembelajaran dan membangun keterampilan

berkomunikasi serta kemampuan dalam berpikir kritis peserta didik. Diskusi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, contohnya diskusi kelompok maupun diskusi kelas, yang bertujuan meningkatkan interaksi antar peserta didik, menumbuhkan minat belajar, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas XI guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar menerapkan nilai gotong royong dan kemandirian melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Contohnya dalam proses pembelajaran guru membentuk kelompok diskusi yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam memahami materi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga memperkuat karakter gotong royong dan kerja sama yang menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila.

Teknik diskusi lainnya yang berbeda-beda pun dilakukan meskipun diskusi tersebut berlangsung dengan guru bertanya dan peserta didik menjawab ataupun sebaliknya. Perbedaan terletak pada cara guru menyebar pertanyaannya, terkadang guru memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh semua peserta didik secara bersama-sama, sementara di lain waktu guru memilih siswa secara acak dan memberikan pertanyaan yang bervariasi untuk setiap siswa atau bahkan memberikan pertanyaan yang sama pada waktu yang berlainan. Disisi lain ketika peserta didik bertanya maka guru langsung menanggapi tanpa melempar pada peserta didik lainnya, tanggapan yang diberikan pun beragam yaitu dengan memberikan jawaban langsung dan terkadang memberikan jawaban berupa cerita sehingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan sendiri dengan memberikan tanggapan yang bertujuan memberikan petunjuk untuk penyempurnaan jawaban peserta didik.

c. Metode presentasi

Peran guru dalam metode presentasi sangat krusial yaitu sebagai fasilitator, guru memberikan umpan baik yang bersifat konstruktif kepada peserta didik setelah peserta didik menyelesaikan presentasi. Umpan balik ini memberikan siswa pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian siswa dan memberikan motivasi untuk terus berkembang. Rusminie (2021) mengemukakan penggunaan metode presentasi dalam proses pembelajaran berpotensi meningkatkan ketertarikan siswa serta memperbaiki capaian hasil belajar peserta didik. Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar dalam proses pembelajaran yaitu dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui penggunaan metode presentasi. Pada metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk dapat menyampaikan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang kemudian didiskusikan bersama. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis serta meningkatkan kreativitas siswa dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Melalui interaksi dalam presentasi, peserta didik tidak semata-mata memperoleh pengetahuan dari materi yang disampaikan, namun juga belajar dari pengalaman serta perspektif teman-temannya di kelas.

4. Menyelipkan Pemahaman Penguatan Karakter Gotong Royong Dan Toleransi Yang Ada Dalam Ajaran Agama Hindu

Penguatan karakter dalam pendidikan adalah aspek yang sangat krusial terutama di lingkungan multikultural seperti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar. Salah satu pendekatan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah dengan menyelipkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, serta mengintegrasikannya dengan profil pelajar

Pancasila. Salah satu nilai penting yang sangat ditekankan yaitu gotong royong. Gotong royong adalah nilai yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia, dan juga sejalan dengan ajaran Hindu "Vasudhaiva Kutumbakan" yang menekankan pentingnya kebersamaan. Selain gotong royong guru juga menanamkan karakter kebersamaan dan toleransi. Dalam ajaran agama Hindu nilai toleransi dapat ditemukan dalam konsep "Tat Twam Asi," yang berarti "itu adalah engkau." Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk melihat diri siswa dalam diri orang lain, sehingga meningkatkan rasa empati dan pengertian terhadap perbedaan.

Guru di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar juga mendorong siswa untuk memahami ajaran agama Hindu yang dipelajari termasuk tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu "Tattwa," "Susila," dan "Upacara." Dengan memahami ajaran ini siswa diharapkan dapat bersikap baik dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diajarkan. Penguatan karakter pada ajaran "Tri Hita Karana" yang terdapat dalam agama Hindu juga menjadi landasan penting. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, diharapkan para siswa dapat memahami pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain serta lingkungan di sekitarnya.

3.1.3 Evaluasi Pembelajaran

1. Penilaian Sikap dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila dengan Teknik Observasi

Evaluasi dalam proses pembelajaran tidak hanya diterapkan melalui tes akademik, namun juga mencakup pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru menilai keberhasilan pembelajaran dengan melihat perubahan sikap siswa, seperti kemandirian dalam beribadah, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Salah satu indikator yang digunakan adalah bagaimana siswa secara sadar mencari ruang kelas untuk

pembelajaran agama Hindu tanpa harus diarahkan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama dan nilai-nilai karakter telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Kedisiplinan serta kejujuran siswa juga menjadi indikator dalam evaluasi pembelajaran. Guru mengamati apakah siswa menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh atau sekedar memenuhi kewajiban secara formalitas. Selain itu kepedulian sosial dan sikap gotong royong dinilai melalui partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, baik di dalam konteks pembelajaran di kelas ataupun di luar lingkungan kelas. Melalui teknik observasi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengamati perkembangan sikap karakter pelajar Pancasila yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam interaksi di kelas maupun di lingkungan.

2. Melakukan Penilaian Refleksi dalam Absensi

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar menggunakan pendekatan yang memadukan kegiatan absensi dengan sesi refleksi secara bersamaan sebagai sarana untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Proses ini dimulai dengan pengambilan absensi secara interaktif dimana kehadiran siswa dicatat sambil guru menanyakan terkait inti materi yang sebelumnya telah diajarkan sehingga setiap kehadiran tidak hanya menjadi data administrasi namun juga menjadi momen untuk mengevaluasi seberapa mendalam peserta didik telah menyerap nilai-nilai yang ditanamkan. Pada tahap evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata tetapi juga mengutamakan penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai etika dan keagamaan. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Selama sesi evaluasi berlangsung guru mengamati respons siswa secara cermat. Tidak hanya mendengarkan jawaban, namun guru juga memperhatikan ekspresi dan antusiasme yang ditampilkan oleh siswa saat menjawab pertanyaan. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana siswa telah menginternalisasikan materi dan nilai-nilai yang diajarkan serta menunjukkan apakah metode pembelajaran yang diterapkan sudah efektif dalam membangun karakter siswa. Metode evaluasi yang mengintegrasikan absensi dan refleksi ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Cara guru dalam mengevaluasi tersebut menumbuhkan semangat belajar yang aktif dan mandiri pada siswa. Dengan diberikan kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran secara langsung siswa terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif serta mulai merasakan tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Siswa mengetahui bahwa belajar bukan hanya tentang mendapatkan nilai tetapi juga tentang memahami dan mengamalkan nilai-nilai positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Bagi Siswa Hindu Pada Kelas XI Di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar Dan Upaya Untuk Mengatasinya

Kendala dalam dunia pendidikan dapat merujuk pada berbagai hambatan, gangguan, dan keterbatasan yang berpotensi mengganggu serta menghalangi tercapainya tujuan yang telah dirancang pada proses belajar mengajar, menurut Sari (2021) (Permana, 2024). Sehingga dengan mengatasi kendala dalam dunia pendidikan merupakan hal penting, sehingga para pendidik termasuk guru perlu melakukan berbagai langkah untuk menanggulangnya.

1. Kendala pada Terbatasnya Waktu dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar menjadi suatu tantangan penting bagi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Kendala utama yang ditemui adalah waktu yang tersedia sangat terbatas dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam pembelajaran alokasi waktu yang efisien sangat penting untuk membahas materi secara mendalam termasuk penguatan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Hal ini didasarkan pada padatnya hari libur keagamaan, kegiatan sekolah dan libur nasional sehingga mengakibatkan padatnya materi pembelajaran yang harus disampaikan. Guru dituntut untuk bijak dalam mengelola waktu agar dapat mendidik siswa selaras dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan. Selain itu, banyaknya jumlah siswa membuat guru perlu memahami berbagai karakter siswa yang berbeda-beda.

2. Melakukan Upaya Pemberian Tugas dan Pembelajaran Online melalui WhatsApp Grup
Upaya terhadap kendala terbatasnya waktu dalam penguatan karakter guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar mengimplementasikan upaya alternatif dengan memberikan tugas di rumah baik itu tugas mandiri ataupun tugas proyek bersama, serta pembelajaran online melalui grup WhatsApp. Tugas mandiri yang diberikan kepada siswa dirancang untuk mendorong eksplorasi pribadi terhadap nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan ajaran pendidikan agama Hindu. Tugas tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran diri siswa, namun juga membantu siswa menyadari pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi krusial untuk membantu siswa memahami kesalahan siswa serta memperbaiki pemahamannya tentang nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dengan adanya tugas dan pembelajaran online, guru dapat memastikan siswa mempelajari

materi yang belum sempat disampaikan selama pelajaran di kelas. Selain itu, siswa juga dapat mempererat hubungan dengan teman-teman sekelasnya di rumah, guna menyelesaikan tugas bersama dengan terbentuknya dimensi kebinekaan global dan gotong royong.

3. Kendala dalam Dimensi Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan yang sangat krusial untuk keterampilan hidup menurut (Rahmawati, dkk., 2023:90). Bernalar kritis adalah suatu keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan rasional. Namun pada praktiknya banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Beberapa faktor penyebabnya adalah rendahnya kemampuan bernalar kritis di lingkungan sekolah misalnya, metode pembelajaran yang kurang menstimulus pemikiran analitis, minimnya keterampilan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka. Faktor penyebab utama dari kendala ini adalah metode pembelajaran yang masih cenderung bersifat kurang bervariasi. Seperti contoh ketika metode presentasi dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung kurang aktif dan belum terbiasa untuk mengembangkan argumennya atau melakukan diskusi kritis. Hal ini yang disebabkan kejenuhan siswa dalam menyimak pengetahuan yang disajikan di depan kelas, karena penyaji hanya membaca Power Point dengan materi yang sudah umum ada di internet tanpa memberikan pemahaman yang mendalam. Akibatnya siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas dan tidak memiliki keterampilan analitis.

4. Upaya Mengatasi Kendala pada Dimensi Bernalar Kritis yang dialami siswa

Guru di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar telah melakukan berbagai upaya konkret yaitu dengan memberikan pendampingan yang lebih

intensif kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Guru tidak sekedar menyampaikan materi secara pasif, namun juga berkeliling kelas untuk mengamati serta memberikan umpan balik langsung ketika siswa mengemukakan pendapat atau mempresentasikan materi. Interaksi ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pemikirannya serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengarahkan pola bernalar siswa ke arah yang lebih analitis. Guru juga mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi dan tanya jawab untuk mendorong siswa dalam menganalisis berbagai permasalahan. Proses ini mendorong siswa agar tidak sekedar mengingat materi, melainkan juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata yang peserta didik temui dalam kesehariannya. Guru juga mendorong siswa untuk melakukan presentasi yang lebih interaktif dengan menyertakan argumen berbasis data serta mengajukan pertanyaan kritis kepada rekan-rekannya. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru terdapat peningkatan dalam kemampuan siswa dalam bernalar kritis. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta lebih aktif dalam berdiskusi dan menganalisis permasalahan yang diberikan dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan bernalar kritis yang lebih baik, sehingga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

3.3 Implikasi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Terhadap Siswa Hindu Pada Kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar

Implikasi dari penguatan karakter profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh dalam memperkuat kepribadian siswa Hindu di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar. Berdasarkan teori nilai dan etika yang dikembangkan oleh Immanuel Kant

dan Clyde Kluckhohn, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang multikultural. Peranan guru pendidikan agama dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa Hindu kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar memiliki implikasi yang sangat positif terhadap karakter peserta didik, karena pendidikan agama memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai agama, tetapi juga memegang peran penting dalam penguatan karakter, moral, dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan utama bangsa Indonesia. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter yang berbeda-beda namun secara keseluruhan karakter profil pelajar Pancasila telah terinternalisasikan dengan baik pada siswa Hindu kelas XI di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar.

1. Siswa Hindu Memiliki Sradddha yang Kuat
Salah satu dari enam dimensi profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan Berakhlak mulia. Dimensi tersebut menggambarkan sifat religius yang erat kaitannya dengan keagamaan. Sradddha yang merupakan aspek fundamental dalam ajaran agama Hindu yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penguatan karakter sradddha tidak hanya mencerminkan keyakinan kepada Tuhan tetapi juga keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan serta pengalamannya terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Siswa secara konsisten menjalankan kewajiban keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran disekolah, mengikuti upacara keagamaan, dan menerapkan ajaran dharma dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu banyak siswa yang menunjukkan pemahaman filosofi ajaran Hindu yang tercermin dalam sikap siswa saat

berinteraksi terhadap sesama. Dengan *sraddha* yang kuat berdampak pada disiplin diri dan tanggung jawab akademik siswa. Siswa yang memiliki keyakinan yang teguh terhadap ajaran agamanya cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di sekolah dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan program 1 JP penguatan karakter berbasis profil pelajar Pancasila siswa Hindu semakin memahami pentingnya menjalankan ajaran agama sebagai bagian dari pembentukan karakter dirinya. Siswa menyadari bahwa *sraddha* bukan hanya sekedar menjalankan ritual keagamaan tetapi juga harus diterapkan dalam perilaku sehari-harinya seperti jujur, bertindak adil, dan membantu sesama.

2. Siswa Hindu Memiliki Toleransi dalam Pergaulan

Peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila terhadap penguatan toleransi terbukti berhasil dilihat dari tumbuhnya sikap dan perilaku saling menghormati yang ditunjukkan dalam lingkungan sekolah. Bahkan tidak hanya sikap saling menghormati dalam pergaulan antar siswa, tetapi perilaku penghargaan antar sesama umat beragama yang ditunjukkan oleh siswa kepada guru dan warga sekolah lainnya sebagai wujud dari tumbuhnya sikap toleransi dalam diri. Dalam lingkungan sekolah yang multikultur seperti di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Bagi siswa Hindu di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar sikap toleransi telah menjadi bagian dari keseharian siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Selain itu toleransi yang dimiliki siswa Hindu juga berimplikasi positif terhadap sikap keterbukaan siswa pada perbedaan budaya. Peserta didik tidak hanya menerima keberagaman sebagai sesuatu yang ada

tetapi juga menghargai dan mempelajari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sikap ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis namun juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam.

3. Siswa Hindu Memiliki Sikap Gotong Royong yang baik

Gotong royong merupakan nilai khas bangsa Indonesia yang menekankan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Siswa Hindu di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar telah menunjukkan semangat gotong royong dalam berbagai aktivitas sekolah dan sosial. Contohnya dalam kegiatan aktivitas akademik siswa sering bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, berdiskusi bersama. Nilai gotong royong juga tercermin pada sikap siswa dalam membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Siswa tidak segan untuk menawarkan bantuan dan berbagi pengalaman agar teman-temannya bisa berkembang. Gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan siswa Hindu di sekolah, tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar individu di lingkungan pendidikan.

4. Siswa Hindu Memiliki Sikap Mandiri yang Baik

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa agar siswa mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik dalam belajar maupun kehidupan sosial. Siswa Hindu di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup baik terlihat dari bagaimana siswa mengatur waktu belajar secara disiplin menyelesaikan tugas tanpa menunggu peringatan guru serta berinisiatif dalam berbagai kegiatan sekolah. Siswa mampu mencari solusi atas

permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu meminta bantuan orang lain. Selain dalam aspek akademik, sikap mandiri juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan adanya penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila, siswa Hindu semakin memahami pentingnya sikap mandiri dalam kehidupan siswa. Siswa menyadari bahwa kemandirian bukan berarti bekerja sendiri tanpa bantuan, tetapi lebih pada kemampuan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Oleh karena itu, sikap ini menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun karakter siswa sebagai individu yang tangguh dan siap menghadapi masa depan.

5. Siswa Kreatif Mengekspresikan Nilai Budaya dalam Agama Hindu

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak mulia, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya dalam agama Hindu. Kreativitas menjadi aspek krusial dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama yang berakar pada nilai-nilai kultural dan spiritual. Di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar, penguatan karakter profil pelajar Pancasila telah memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa Hindu dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya dalam ajaran agama Hindu. Guru tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa menyalurkan ekspresi budaya siswa. Contohnya penerapan kreativitas juga terlihat dalam pembuatan proyek P5 di kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap makna filosofi yang terkandung dalam setiap unsur yang dibuat, terlihat bahwa siswa yang memiliki kebebasan dalam berekspresi cenderung lebih antusias dalam memahami ajaran agamanya.

Penguatan karakter yang berbasis pada kreativitas memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman siswa dalam ajaran Hindu. Siswa tidak hanya menjadi individu yang memiliki nilai moral yang kuat, tetapi juga mampu mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai bentuk karya yang mencerminkan identitas budayanya. Dengan demikian, integrasi antara kreativitas dan nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan spiritual yang tinggi.

SIMPULAN

Peran guru dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru menyisipkan penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada modul pembelajaran seperti beriman dan bertakwa, gotong royong, kreatif, serta bernalar kritis. Selain itu, guru mengalokasikan satu jam pelajaran (1 JP) khusus untuk pendidikan karakter. Pada tahap pelaksanaan, guru mendorong pembiasaan religius seperti doa Tri Sandhya, ice breaking yang menanamkan afirmasi positif, dan penggunaan metode pembelajaran aktif seperti ceramah, diskusi, serta presentasi. Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan penilaian kognitif tetapi juga melalui observasi sikap dan refleksi dalam sesi absensi.

Penelitian ini mengungkap dua kendala utama yang dihadapi dalam penguatan karakter. Kendala pertama adalah terbatasnya waktu dalam pembelajaran, yang membuat guru kesulitan menyampaikan seluruh aspek karakter secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan tugas mandiri dan pembelajaran online melalui WhatsApp Grup. Kendala kedua adalah kurangnya kemampuan siswa dalam dimensi bernalar kritis, yang disebabkan oleh

metode pembelajaran presentasi yang kurang bervariasi. Upaya yang dilakukan adalah dengan pendampingan aktif selama pembelajaran dan penguatan diskusi kritis berbasis data dan pengalaman nyata.

Implikasi penguatan karakter profil pelajar Pancasila terhadap siswa Hindu kelas XI sangat signifikan. Siswa menunjukkan *sraddha* atau keyakinan yang kuat terhadap ajaran Hindu yang tercermin dalam kegiatan keagamaan harian. Siswa juga memiliki sikap toleransi dalam lingkungan multikultural, gotong royong dalam pembelajaran kelompok, serta kemandirian dalam pengelolaan tugas dan waktu. Selain itu, penguatan karakter juga berimplikasi pada tumbuhnya kreativitas siswa dalam mengekspresikan nilai budaya Hindu melalui proyek-proyek P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka. *"JAPAM" Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 2.
- Azizah, N., Mutolib, A., Adilla, F., & Salma, F. (2024). Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini : Konsep dan Praktek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 79.
- Gita, E. N. R. (2023). Kurikulum Merdeka: Mendorong Pendidikan Inovatif dan Mandiri Untuk Masa Depan Bagi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 118.
- Hanggita, P. S., Sanjaya, P., & Julianingsih, E. M. (2023). Peran Guru Agama Hindu dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Kaya Parisudha Di Utama Widya Pasraman Vidya Wisata Kubutambahan. *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 47–61.
- Hasanah, M. (2023). Implementasi Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 1(1), 33.
- Ifani, M., Kpalet, P., & Nuwa, G. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di SMAS Santo Petrus Kewapante. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 2(2), 165–173.
- Permana, I. D. G. D. (2024). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.
- Pinatih, N. P. S. (2021). Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Hindu di SD Masa Pandemi. *Prosiding Webinar Nasional*, 133–149.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 90.
- Rusminie. (2021). Penerapan Metode Presentasi untuk Meningkatkan Minat dan Halis Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 29–36.
- Siswadi, G. A. (2023). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Prespektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *"JAPAM" Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 23–23.
- Solehuddin, D., Aminudin, L., & Nur'ainiyah. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI di SMKN 14 Bandung. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 224–237.
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platfrom Merdeka Mengajar. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 156.

Yasa, I. W. S., & Yasa, I. W. M. (2023). Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Hindu di Pasraman. *"JAPAM" Jurnal Pendidikan Agama*, 3(2), 163–173.